

**PENERAPAN BOOKLET BERBASIS PROBLEM BEST LEARNING UPAYA  
PENINGKATAN PEMAHAMAN LITERASI MATERI TANDA BACA MURID  
KELAS 3**

Zahra Rika Karmelia<sup>1</sup>, Rakhmawati Mulyani<sup>2</sup>, Aura Laila Maghviroh<sup>3</sup>,

Pandu Budi Pratama<sup>4</sup>, Panca Dewi Purwati<sup>5</sup>

PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

E-mail : [1karmeliazahra1702@students.unnes.ac.id](mailto:1karmeliazahra1702@students.unnes.ac.id),

[2rakhmawatimulyani@students.unnes.ac.id](mailto:2rakhmawatimulyani@students.unnes.ac.id),

[3auralaila25@students.unnes.ac.id](mailto:3auralaila25@students.unnes.ac.id),

[4Panduuy@students.unnes.ac.id](mailto:4Panduuy@students.unnes.ac.id)

[5pancadewi@mail.unnes.ac.id](mailto:5pancadewi@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the literacy comprehension of third-grade elementary students on punctuation marks through the implementation of a Problem-Based Learning (PBL)- based booklet. The background of this study stems from the low ability of students to use punctuation correctly in reading and writing activities. The research employed a mixed- method approach combining qualitative and quantitative techniques to obtain comprehensive data. The booklet was implemented using a contextual reading text titled “Bermain Lompat Tali” (Playing Jump Rope). The findings indicate that the PBL-based booklet effectively enhances students’ understanding of punctuation functions, their ability to read with proper intonation, and their accuracy in writing sentences with correct punctuation. Furthermore, this approach increased students’ learning motivation and active participation during the lessons. Therefore, the development of a PBL-based booklet can serve as an effective alternative to strengthen students’ basic literacy skills in elementary education.*

*Keywords:Booklet, Problem Based Learning, Punctuation, Literacy, Elementary Students.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa kelas 3 Sekolah Dasar pada materi tanda baca melalui penerapan bahan ajar *booklet* berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca secara tepat dalam kegiatan membaca dan menulis. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh data yang komprehensif. Penerapan *booklet* dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan teks bacaan kontekstual berjudul “Bermain Lompat Tali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *booklet* berbasis PBL efektif meningkatkan kemampuan siswa

dalam memahami fungsi tanda baca, membaca dengan intonasi yang sesuai, serta menulis kalimat dengan tanda baca yang benar. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis PBL dapat dijadikan alternatif efektif untuk memperkuat kemampuan literasi dasar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *booklet*, *Problem Based Learning*, tanda baca, literasi, siswa sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami materi tanda baca yang merupakan aspek dasar dalam menulis dan membaca dengan baik. Namun, dalam proses pembelajaran, masih ditemukan kendala berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca secara tepat. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis dan membaca dengan intonasi yang benar.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pemahaman mengenai penggunaan tanda baca yang tepat masih menjadi tantangan bagi sebagian besar murid, khususnya dalam membaca dan menulis. Kekurangpahaman ini menyebabkan kesulitan siswa dalam menginterpretasikan teks dengan benar dan menyampaikan gagasan secara tertulis sesuai kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Pengembangan bahan ajar *booklet* berbasis *Problem Based Learning* dirancang khusus untuk

membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tanda baca. Bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara aktif melalui pemecahan masalah yang relevan dengan materi tanda baca.

Penelitian oleh Wulandari (2025) menyajikan hasil Penelitian Tindakan Kelas/Prosiding yang mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf kapital dan penggunaan tanda baca pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan PBL siswa menjadi lebih aktif dalam identifikasi dan perbaikan kesalahan penulisan serta menunjukkan peningkatan skor post-test dibanding pre-test menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut siswa memecahkan masalah kontekstual dapat memperdalam pemahaman penggunaan tanda baca yang benar. Meskipun kajian ini dilaksanakan pada jenjang SD, prinsip dan langkah-langkah PBL yang digunakan dapat diadaptasi untuk jenjang menengah atau bahkan SMA dengan modifikasi materi dan media pembelajaran sesuai usia peserta didik.

Penelitian oleh Riski (2024) dalam jurnal Ideguru menyorot peran model Problem Based Learning dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa kelas II SD. Hasilnya menunjukkan motivasi belajar dan aktivitas siswa meningkat signifikan, yang berdampak positif pada pemahaman literasi mereka, termasuk penggunaan tanda baca. Penelitian ini memberikan argumen bahwa PBL yang mengajak siswa aktif mencari solusi masalah pembelajaran sesuai tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung pasif.

Penelitian oleh Adiliyah (2023) menyajikan proses pengembangan booklet digital yang menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Dalam penelitian ini, booklet dikemas dalam bentuk digital interaktif menggunakan software yang memungkinkan penyisipan video, audio, dan latihan soal berbasis masalah. Hasil validasi oleh ahli dan pengguna menunjukkan bahwa e-booklet tersebut layak digunakan, efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, serta praktis untuk guru dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia. Konsep booklet berbasis PBL ini mendorong siswa untuk belajar aktif dengan menyelesaikan masalah yang disajikan secara terstruktur dalam media tersebut.

Keunggulan penelitian ini adalah pengembangan media pembelajaran yang mudah diakses dan menarik bagi siswa melalui

media booklet yang interaktif dan aplikatif. Meskipun fokusnya pada jenjang SMA, pendekatan pengembangan dan penggunaan booklet berbasis PBL ini dapat diaplikasikan dan dimodifikasi untuk jenjang SD dengan materi dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas 3 SD.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan pengembangan bahan ajar booklet memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami tanda baca. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan kerangka teoritis penelitian ini, yang menitikberatkan pada keterpaduan antara teori konstruktivisme, penerapan model PBL, serta karakteristik perkembangan siswa kelas 3 SD. Dengan demikian, kerangka teoretis yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar booklet berbasis PBL yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di sekolah dasar.

#### **1. Problem Based Learning**

Teori konstruktivisme menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan bahan ajar booklet berbasis Problem Based Learning (PBL) di jenjang SD kelas 3. Melalui model berbasis masalah, teori belajar tersebut dapat diimplementasikan dengan baik untuk mengaktualisasikan

perkembangan dan potensial siswa (Mundilestari 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan konstruktivisme mengarahkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi siswa agar aktif membaca, menyimak, menyampaikan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, dan mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun juga mengkonstruksi pemahaman mereka secara mendalam.

Penerapan PBL selaras dengan prinsip konstruktivisme karena dalam model ini siswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti penggunaan tanda baca dalam konteks yang mereka hadapi sehari-hari. Proses pembelajaran ini melibatkan langkah-langkah sistematis mulai dari pengenalan masalah, penyelidikan mandiri, kolaborasi dalam kelompok, hingga penyajian hasil yang memacu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna karena siswa belajar secara kontekstual dan interaktif.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek literasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis tanda baca secara tepat (Damanik M.H et al., 2023). Model ini juga efektif mengembangkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar booklet berbasis PBL yang mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah tanda baca secara kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SD secara signifikan.

Template ini harus digunakan sebagai panduan format dan atau tata-letak penulisan artikel yang akan dipublikasikan dalam *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*. Penulis harus mengikuti seluruh aturan penulisan, baik dari segi jenis huruf, ukuran, tata-letak, banyaknya kata, sistematika, dan penulisan rujukan. Penulis juga harus memastikan bahwa artikel mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, menggunakan kosakata yang tepat, dan mengikuti kaidah ilmiah yang baik dan benar.

## **2. Booklet**

Booklet adalah bahan pembelajaran berbentuk buku mini yang memuat informasi materi pelajaran secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Motivasi belajar pada kelas yang menggunakan media booklet tergolong tinggi, sedangkan kelas yang tidak memanfaatkan media booklet menunjukkan tingkat motivasi yang berada pada kategori sedang. Pengaruh penggunaan media booklet terhadap motivasi belajar siswa pada penelitian ini diidentifikasi melalui sejumlah indikator motivasi yang telah ditetapkan dalam proses

pengukuran(Nomleni dkk,2022).Pengembangan booklet biasanya mengikuti tahapan model pengembangan seperti model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang dimulai dari analisis kebutuhan dan materi, perancangan isi dan layout, pengembangan produk, hingga penyebaran dan evaluasi penggunaannya dalam pembelajaran (Gusti dkk, 2021).

Booklet efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena bentuknya yang kecil dan portable, mudah dibawa dan digunakan siswa kapan saja. Selain itu, desain booklet yang kaya warna dan ilustrasi membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar mereka (Prananda, 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SD, booklet berperan penting sebagai sumber belajar mandiri yang membantu siswa memahami materi secara sistematis dan kontekstual. Booklet yang baik harus memuat komponen seperti cover, kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, isi materi, ringkasan, serta evaluasi yang dirancang sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa.

Keunggulan booklet adalah fleksibilitas media yang dapat dikembangkan menjadi media cetak maupun digital interaktif, yang memungkinkan penyajian multimedia (video, audio, kuis interaktif) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL).

### 3. Siswa Kelas 3

Siswa kelas 3 SD berada pada usia sekitar 8-9 tahun, yaitu masa transisi dari anak kecil ke tahap perkembangan yang lebih mandiri dan kritis. Pada tahap ini, menurut teori Piaget, siswa berada pada fase operasional konkret, yang artinya mereka sudah mampu berpikir logis berdasarkan pengalaman nyata, meskipun masih kesulitan memahami konsep abstrak yang belum mereka alami secara langsung. Mereka mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir sebab-akibat, menyusun objek secara teratur, dan memahami hubungan antara konsep yang konkret dalam kehidupan sehari-hari (Zulvira 2021) .

Dari segi sosial dan emosional, siswa kelas 3 mulai membentuk identitas diri yang lebih kuat, menunjukkan empati, dan mulai aktif berinteraksi serta bekerja sama dengan teman sebaya. Mereka mulai memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan mampu mengendalikan emosi dengan cara yang lebih tepat dibandingkan usia sebelumnya. Namun, mereka juga masih membutuhkan bimbingan serta dorongan untuk tetap termotivasi dan dapat menyelesaikan tugas pembelajaran secara tertib dan konsisten.

Secara fisik, perkembangan motorik halus dan kasar siswa kelas 3 sudah cukup baik, yang mendukung kemampuan mereka dalam aktivitas

menulis, menggambar, dan kegiatan fisik lainnya. Kemampuan koordinasi tangan-mata makin berkembang, sehingga kegiatan seperti memegang pensil dan menggunakan alat-alat tulis lainnya menjadi lebih efektif dan nyaman. Karena itu, media pembelajaran yang dirancang untuk siswa kelas 3 harus mempertimbangkan karakteristik ini agar materi yang disajikan mudah dipahami dan dapat diakses dengan cara yang menyenangkan serta menstimulasi keterlibatan aktif siswa.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa kelas 3 ini sangat penting untuk merancang metode dan media pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan booklet berbasis Problem Based Learning, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (mixed methods), dimulai dengan fase kualitatif untuk eksplorasi mendalam, diikuti oleh fase kuantitatif untuk pengujian statistik. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian, sehingga

diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (sugiyono 2020).

Metode penelitian mixed methods dipilih karena menawarkan keunggulan dalam mendapatkan gambaran penelitian yang lebih lengkap dan mendalam dengan menggabungkan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara statistik sekaligus mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks, proses, dan makna di balik data yang diperoleh. Dengan kata lain, hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya karena temuan kuantitatif dapat dikonfirmasi dan diperkaya dengan data kualitatif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Penerapan Bahan Ajar Booklet**

Penerapan bahan ajar booklet berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi tanda baca dilaksanakan dengan memanfaatkan booklet yang berisi uraian materi dan teks bacaan kontekstual berjudul "*Bermain Lompat Tali*". Pembelajaran dimulai dengan kegiatan orientasi, di mana guru mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa yang sering bermain lompat tali di lingkungan sekolah. Kegiatan pembuka ini bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu dan membangun kedekatan emosional siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Guru kemudian memperkenalkan tujuan

pembelajaran, yaitu memahami penggunaan tanda baca dalam kalimat dan paragraf sederhana. Siswa diarahkan untuk membuka booklet dan membaca teks yang telah disediakan dengan bimbingan guru. Dalam proses membaca ini, guru mengarahkan siswa memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam teks, seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru, serta mengamati bagaimana tanda baca tersebut memengaruhi intonasi dan makna kalimat.

Setelah kegiatan membaca, guru mengajak siswa melakukan diskusi untuk mengidentifikasi dan memahami fungsi tanda baca yang terdapat dalam teks "*Bermain Lompat Tali*". Diskusi diawali dengan pertanyaan pemantik seperti, "Mengapa kalimat ini menggunakan tanda seru?" atau "Apa yang terjadi jika tanda koma dihapus?" Pertanyaan tersebut membantu siswa mengenali peran penting tanda baca dalam memperjelas maksud dan emosi dalam kalimat. Guru kemudian menjelaskan kembali materi yang ada dalam booklet secara singkat dan kontekstual agar siswa dapat menghubungkan antara teori dan praktik dalam bacaan. Uraian materi dalam booklet berfungsi sebagai panduan dasar bagi siswa untuk menalar makna setiap tanda baca, sementara kegiatan membaca dan diskusi berperan sebagai proses eksplorasi pemahaman.

Pada tahap berikutnya, siswa membaca ulang teks "*Bermain Lompat Tali*" dengan memperhatikan intonasi dan jeda sesuai tanda baca yang terdapat pada kalimat. Kegiatan ini dilakukan baik secara individu maupun berkelompok agar siswa terbiasa menyesuaikan nada suara dengan

tanda baca yang digunakan, misalnya menaikkan intonasi pada tanda tanya atau menegaskan ucapan pada tanda seru. Guru memberikan contoh pembacaan yang benar dan memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menirukan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa tanda baca tidak hanya penting dalam tulisan, tetapi juga memengaruhi cara penyampaian makna secara lisan. Guru memberikan umpan balik atas cara membaca siswa serta menegaskan kembali fungsi tanda baca dalam membentuk makna dan ekspresi.

Proses penerapan bahan ajar booklet berbasis PBL ini juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas berpikir dan eksplorasi siswa. Dalam diskusi kelas, siswa saling berbagi pendapat mengenai penggunaan tanda baca pada teks, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memperkuat pemahaman. Aktivitas refleksi dilakukan di akhir pembelajaran, di mana guru mengajak siswa menyimpulkan pentingnya tanda baca dalam tulisan serta peranannya dalam membantu pembaca memahami isi teks dengan tepat. Beberapa siswa diminta memberikan contoh kalimat dengan tanda baca yang benar sebagai bentuk penguatan terhadap konsep yang telah mereka pelajari.

Melalui kegiatan ini, terlihat bahwa penerapan bahan ajar booklet berbasis PBL mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa kelas 3 SD. Siswa tidak sekadar menghafal aturan

penggunaan tanda baca, melainkan memahami fungsi dan maknanya dalam konteks bacaan yang mereka kenal. Selain itu, integrasi antara uraian materi dan teks bacaan dalam booklet membuat siswa belajar melalui proses observasi, penalaran, dan refleksi. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, penerapan bahan ajar booklet berbasis *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tanda baca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **Peningkatan Pemahaman Literasi Siswa**

Penerapan bahan ajar booklet berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi tanda baca di SD Wonopolembon 02 menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman literasi siswa kelas 3. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan booklet yang berisi uraian materi dan bacaan "*Bermain Lompat Tali*", siswa menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memahami fungsi dan penggunaan tanda baca secara lebih tepat. Sebelum penerapan, banyak siswa masih membaca teks tanpa memperhatikan intonasi dan jeda, serta menulis kalimat tanpa penggunaan tanda baca yang benar. Namun setelah pembelajaran berlangsung dengan pendekatan PBL, siswa mulai mampu mengenali kesalahan tanda baca, memahami perbedaan makna antara kalimat

yang menggunakan tanda tanya, tanda titik, maupun tanda seru, serta membaca teks dengan ekspresi yang sesuai.

Peningkatan tersebut terjadi karena proses pembelajaran di SD Wonopolembon 02 dirancang berdasarkan prinsip *Problem Based Learning*, di mana siswa diajak aktif menemukan makna melalui pemecahan masalah nyata dalam bacaan. Guru memfasilitasi kegiatan membaca teks "*Bermain Lompat Tali*" secara berulang sambil menuntun siswa mengamati penggunaan tanda baca pada setiap kalimat. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kepekaan bahasa dan pemahaman makna secara kontekstual. Diskusi yang dilakukan setelah membaca membantu siswa saling bertukar pendapat mengenai fungsi tanda baca dan alasan penggunaannya. Dengan demikian, siswa belajar secara kolaboratif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang aturan bahasa.

Selain dari aspek kognitif, penerapan bahan ajar booklet ini juga berpengaruh terhadap motivasi dan minat baca siswa. Bacaan "*Bermain Lompat Tali*" yang diambil dari kegiatan sehari-hari anak membuat siswa merasa dekat dengan isi teks sehingga mereka lebih antusias dalam membaca. Mereka menjadi lebih berani mengemukakan pendapat saat diskusi dan aktif bertanya ketika menemukan kalimat yang belum dipahami. Guru mencatat bahwa keterlibatan siswa meningkat dari awal hingga akhir kegiatan, dan mereka tampak menikmati proses belajar yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar

booklet dengan pendekatan PBL mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan literasi fungsional siswa.

Refleksi di akhir pembelajaran juga menjadi momen penting bagi siswa SD Wonoplen 02 dalam memperkuat pemahaman mereka. Saat guru meminta beberapa siswa membacakan kembali teks dengan memperhatikan tanda baca, sebagian besar sudah mampu membaca dengan jeda dan intonasi yang tepat. Siswa juga dapat menjelaskan alasan penggunaan tanda baca tertentu dalam kalimat dan memberikan contoh serupa dari pengalaman mereka sendiri. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi secara komprehensif, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan membaca, maupun kesadaran berbahasa.

Secara keseluruhan, penerapan bahan ajar booklet berbasis *Problem Based Learning* di SD Wonoplen 02 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi siswa kelas 3, khususnya pada materi tanda baca. Siswa menjadi lebih terampil menggunakan tanda baca dalam tulisan, membaca dengan pemahaman yang lebih baik, serta memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan PBL yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran mendorong mereka berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun makna secara mandiri. Dengan demikian, bahan ajar booklet ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi dasar, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar aktif dan reflektif pada siswa sekolah dasar.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar *booklet* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi siswa kelas 3 Sekolah Dasar, khususnya pada materi tanda baca. Melalui penggunaan *booklet* yang berisi teks bacaan kontekstual dan kegiatan pemecahan masalah, siswa menjadi lebih terampil dalam memahami fungsi tanda baca, membaca dengan intonasi yang tepat, serta menulis kalimat dengan struktur yang benar. Proses pembelajaran berbasis PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajar mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan *booklet* berbasis konteks kehidupan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat baca siswa karena mereka merasa dekat dengan isi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiliyah, S. (2023). *Pengembangan E-Booklet Berbasis Problem Based Learning sebagai Media*

- Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 21 Kota Bekasi. Repository UIN Jakarta.*
- Damanik, M. H., dkk. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 3 MIS Eksekutif. Jurnal Al-Madrasah: Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.*
- Gusti, dkk. (2021). *Pengembangan Booklet Menggunakan Model 4D.*
- Mundilestari. (2022). *Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.*
- Nasution, F. H. (2024). *Kombinasi (Mixed-Methods) dalam Praktis Penelitian Ilmiah. GM: Jurnal Ilmiah.*
- Nomleni, dkk. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Booklet terhadap Motivasi Belajar Siswa.*
- Prananda, A., Mahadi, I., & Suzanti, F. (2022). *Pengembangan E-Booklet Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. Jurnal Bahasa dan Literasi.*
- Pratiwi, S. A. (2017). *Booklet sebagai Media Pembelajaran yang Menarik dan Kreatif. Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi.*
- Riski, M. (2024). *Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD. Ideguru.*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.*
- Winasih, dkk. (2015). *Model 4D dalam Pengembangan Media Pembelajaran.*
- Wulandari, H. M. (2025). *Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Seinkesjar, 5(1), 357–362. <https://doi.org/10.29407/trz3g638>*
- Zulvira, R., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). *Karakteristik siswa kelas rendah Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1846–1851.*